

## DASAR PEMIKIRAN

“Jika aku menjadi”

Sebuah frasa yang mungkin sudah kita kenal dengan akrab. Terutama karena salah satu stasun televisi menggunakan frasa itu sebagai judul sebuah program siaran. Program siaran dengan judul “jika aku menjadi” menyajikan pemandangan kenyataan hidup sehari-hari yang acap kali ironis. 180 derajat jauh berkebalikan dari keadaan kita sekarang. Bahkan situasi kondisi yang bisa jadi mirip dengan kita atau pernah kita hadapi sebelumnya.

Meski yang disajikan ironis, dibalik program tersebut ada petikan pelajaran nilai luhur. Acara tersebut ingin mengajak pemirsa untuk memiliki belas kasihan pada orang lain melalui perbedaan yang ada. Pemirsa mendapat kesempatan untuk mendengar dan melihat kehidupan orang lain yang berkesusahan. Baik susah karena himpitan ekonomi, karena persoalan keterbatasan fisik maupun kesehatan, atau karena masalah lainnya.

Telinga dan mata kita mungkin sudah sangat mengenal frasa itu; “jika aku menjadi.” Dalam berbagai perjumpaan di tengah masyarakat “jika aku menjadi” sering dituturkan sebagai pepatah. Seperti pepatah Jawa misalnya, ada yang berbunyi seperti “*dadi uwong sing bisâ rumangsâ, âjâ rumangsâ bisâ.*” Bagi kita yang hidup di lingkungan Jawa atau dekat dengan ke-Jawaan mungkin sudah dan pernah menemui pepatah itu.

Belas Kasih

Sebentar lagi kita akan memasuki masa Paskah. Saat ini kita menyongsong Paskah 2015 dengan tema “Melayani Dengan Hati Yang Berbelas Kasih.” Tema tersebut merupakan refleksi dari kisah perjalanan Tuhan Yesus menyembuhkan seorang buta di Yerikho (Matius 20:29-34).

Disela karya Yesus kemanapun Ia melakukan perjalanan, Tuhan masih menyempatkan diri untuk mendengar uneg-uneg umatNya. Seperti ketika keluar dari Kota Yerusalem, Tuhan Yesus tergerak hatinya untuk menolong orang buta yang berseru-seru memanggil namaNya. Tuhan tergerak karena kasihan setelah memahami situasi orang buta itu yang berjejal diantara kerumunan. Dengan keterbatasan fisik (tidak dapat melihat) sehingga sudah barang tentu akan mengalami kesulitan untuk bergerak. Akan tetapi dia tetap memiliki tekad kuat untuk berusaha menarik perhatian Tuhan.

Dengan tujuan agar disembuhkan dari kebutaan yang selama ini diderita. Bahkan karena berusaha menarik perhatian itulah di buta mendapat teguran dari rombongan umat yang mengiringi Yesus keluar dari kota. Pemahaman mengenai si buta itulah yang menggerakkan rasa iba Tuhan Yesus. Ia pun kemudian menolong untuk memulihkan penglihatan si buta.

Dari kisah tersebut kita mendapatkan contoh mengenai “*bisâ rumangsâ* atau jika aku menjadi.” Jelas terlihat bahwa Yesus memberikan teladan untuk berbelas kasih dengan mendengar dan melihat apa yang tampak pada saat itu. Belas kasih sederhana dari Yesus yaitu kesembuhan bagi si buta. Bukan kuasa dan jabatan, bukan gelimang harta, bukan pula sanjungan.

Belas kasihan Yesus alasan, wujudnya dapat kita pelajari secara utuh melalui Matius 20:29-34. Ketika melihat perikop ini terdapat 3 (tiga) subyek yang disebutkan, dua orang buta, orang

banyak (berbondong-bondong) dan Yesus. Ketiga orang ini memberikan cerminan karakter, sikap yang berbeda-beda, antara lain:

### 1. Si Buta

Dua orang buta tersebut duduk dipinggir jalan yang mungkin saja berada di pintu keluar kota Yerikho. Mendengar Yesus lewat di daerah mereka duduk, mereka lalu berteriak “Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami!” (ayat 29). Ketika, mereka ditegur oleh orang banyak tersebut, mereka semakin berteriak dengan suara lebih keras untuk memanggil Yesus hingga Yesus mendengar suara mereka dan mengabdikan harapan mereka untuk dapat melihat kembali.

Keteladanan yang terkandung adalah:

- a. Kedua orang buta ini tentunya telah mendengar cerita pelayanan, mujizat yang telah Yesus lakukan. Sehingga mereka memanggil Yesus untuk minta dikasihani.
- b. Panggilan untuk Yesus dengan “Tuhan, Anak Daud.” Mengartikan sekalipun mereka buta secara jasmani, mata hati mereka tidak buta. Ada banyak orang yang dapat melihat secara jasmani tetapi justru buta secara hati mengenal hati Yesus, yang adalah juruselamat.
- c. Teriakan yang lebih keras tersebut menggambarkan tekad, ketekunan hatinya untuk mendapatkan belas kasihan Yesus. Mereka tidak mundur sekalipun orang banyak yang mengikut Yesus menegur mereka.
- d. Kedua orang buta tersebut, yang mereka harapkan dari kasihani Yesus adalah untuk melihat secara jasmani. Artinya mereka sangat mengenal apa yang menjadi harapan, kebutuhannya saat itu dan yang mereka minta adalah sesuai kebutuhan mereka. Mereka tidak mencoba untuk meminta lebih dari apa yang mereka harapkan, sekalipun ada dan Yesus bisa melakukannya.
- e. Ketika mereka dapat melihat, kedua orang buta itu mengikut Yesus. Artinya, Yesus menjadi tokoh teladan yang memang pantas untuk diikuti. Baik perilaku, sikap hidup dan segala sesuatu yang melekat dalam dirinya dan sebagai bentuk ungkapan syukurnya

### 2. Orang banyak

Orang banyak ini adalah orang yang kelihatannya berbondong-bondong mengikut Yesus, Tetapi mereka juga menegur kedua orang buta tersebut supaya diam (ayat 31). Keteladanan yang digambarkan adalah:

- a. Mereka berbondong mengikut Yesus tetapi mereka hanya “kelihatan” mengikut Dia, tetapi sikap dan perilaku mereka tidak seperti Yesus. Artinya, yang dibutuhkan adalah bukan sekedar mengikut dari belakang melainkan mengambil teladan, atau belajar dari yang diikuti untuk menjadi sikap hidup.
- b. Orang banyak tersebut justru menjadi penghalang orang buta untuk mendapat jamahan Tuhan. Artinya, seringkali mengaku menjadi pengikutNya, tetapi kita menjadi egois tidak mau berbagi dan menjadi penghalang untuk orang mendapatkan pengasihannya.

### 3. Yesus

Apa yang Yesus lakukan adalah perwujudan dari rasa iba dan bentuk pengasihannya yang dilihat dari orang buta tersebut. Yesus tergerak memberikan bantuan atas dasar keadaan yang dilihatNya. Dia memberikan kesembuhan tanpa memikirkan hal yang negative dari orang tersebut atau tanpa rasa curiga sedikit pun.

Dalam rangka menyongsong Paskah dan juga memaknai kembali kematian Yesus di Kayu Salib sebagai suatu bentuk ‘belas kasihan’ Allah yang menyerahkan putranya sebagai karya keselamatan. Tanpa belas kasihan Allah yang menggerakkan seluruh kepekaan dan rasa empati untuk menyelamatkan manusia. Maka dengan demikian, sepatutnyalah kita yang telah menerima anugerah/ rahmat belas kasih dari Allah itu memiliki hati yang berbelas kasih.

Dalam konteks pelayanan di Yakkum yang selalu berjumpa dengan sesama, menolong, memberdayakan sesama, perlu untuk disentuh kembali makna belas kasihan Yesus. Alasannya adalah sederhana, rutinitas yang terus menerus bisa mengaburkan rasa belas kasihan. Ditambah lagi dengan pemikiran bahwa menolong bagian dari profesionalitas sehingga membangun batas antara professional dengan belas kasihan.

Oleh karena itu, dalam rangka pemaknaan Paskah kita kembali disegarkan untuk menumbuhkan kembali menjadi lebih dan lebih rasa belas kasihan.

Tujuan:

Menyatakan anugerah Allah dengan memiliki hati yang berbelas kasih dalam setiap aspek pelayanan sebagai perwujudan pelayanan yang holistik.

**TEMA :**

**“Melayani Dengan Hati Yang Berbelas Kasih.”**

<b>WAKTU</b>	<b>SUB TEMA</b>	<b>BACAAN</b>	<b>Arah</b>
2 Maret 2015	Teladan	Markus 10 : 46 - 49	Berbelas kasih karena rasa senasib sepenanggungan. Seperti yang Yesus rasakan dan lakukan.
9 Maret 2015	Pengikut atau Pembelajar?	Matius 20 : 29	Mengikuti Yesus dengan belajar dan melakukan seperti yang dilihat dalam diri Yesus, bukan hanya menjadi pengikut Yesus tanpa melihat dan mengikuti ajaran yang diteladankan Yesus
16 Maret 2015	Kasihilah sesamamu	Lukas 10 : 25 - 28	Mencintai diri sendiri maka sepatutnya mencintai
23 Maret 2015	Tekad	Matius 20 : 31	mempunyai tekad yg kuat merupakan wujud nyata belas kasih
30 Maret 2015	Sentuhlah hatinya	Lukas 18 : 40 - 43	Ajakan berbuat sesuatu untuk menyentuh hati sesama
6 April 2015	Melihat	Matius 20 : 33	Belas kasih bukan sebagai tujuan melainkan perwujudan sikap terhadap kehidupan. Dimana terdapat deretan melihat untuk memperhatikan sekitar, kemudian merasakan dan melakukan sesuatu.
13 April 2015	Merasakan	Matius 20 : 32	
20 April 2015	Bertindak	Matius 20 : 34	
27 April 2015	Jika aku menjadi	Lukas 10 : 30 - 35	Berproses menjadi pelaku yang memiliki hati berbelas kasih seperti orang Samaria